

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN (Studi Kasus Di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango)

Joice Machmud¹⁾ Arfan Suleman²⁾

^{1,2)}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Indonesia 96212
Joicemachmud74@umgo.ac.id, arfansuleman@gmail.com

Abstract

The problem of unemployment in Indonesia has always been a challenge, especially in the regions to find a solution approach. Therefore, this study aims to see what factors affect unemployment by taking the research location in East Suwawa District, Bone Bolango Regency. This study uses a descriptive quantitative approach using secondary data sources, namely time series data for the five years 2016-2021. The equipment used in problem solving analysis is multiple linear regression involving three variables, namely Y (Unemployed), X1 (Provincial Drinking Wage) and X2 (Education Level). The results of the study concluded that the minimum wage variable (X1) had a negative and significant effect on the unemployment rate (Y) in East Suwawa District. The education level variable (X2) has a significant and positive direction on the unemployment rate (Y) in East Suwawa District. The independent variables, namely the minimum wage and education level, were able to explain the variation in the dependent variable or the unemployment rate of 5.56 percent, while the remaining 44.4 percent was explained by other variables not included in the estimate. Simultaneously the minimum wage and education level have a significant effect on unemployment in East Suwawa District. In other words, the independent variables jointly affect the unemployment rate significantly.

Keywords: Factors, Unemployment, Minimum Wage, Education

Abstrak

Masalah pengangguran di Indonesia senantiasa menjadi tantangan khususnya di daerah-daerah untuk dicari pendekatan pemecahannya. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data sekunder yaitu data runtun waktu (time Series) selama lima tahun 2016-2021. Peralatan yang digunakan dalam analisis pemecahan masalah adalah regresi linier berganda yang melibatkan tiga variabel yaitu Y (Pengangguran), X1 (Upah Minum Provinsi) dan X2 (Tingkat Pendidikan). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel upah minimum (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kecamatan Suwawa Timur. Variabel tingkat pendidikan (X2) berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kecamatan Suwawa Timur. Variabel independen yaitu upah minimum dan tingkat pendidikan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen atau tingkat pengangguran sebesar 5,56 persen sedangkan sisanya 44,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam estimasi. Secara simultan upah minimum dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur. Dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Pengangguran, Upah Minimum

Received: 15 Juni 2022

Revised: 16 Juni 2022

Accepted: 17 Juni 2022

PENDAHULUAN

Dewasa ini, era globalisasi mendorong aktivitas ekonomi maju berkembang tanpa batas. Transaksi ekonomi yang terjadi tidak terjadi hanya dalam skala daerah, nasional bahkan sampai internasional. Menyikapi semua itu itu, konteks pertumbuhan ekonomi tidak bisa dikesampingkan dari semua itu dan tentunya pembangunan ekonomi sangat juga berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dimana keduanya mempunyai kaitan yang erat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Menurut Sadono Sukirno (2010), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Fakta yang dapat dilihat dalam konteks distribusi pendapatan yaitu terjadinya kemiskinan sebagai akibat dari adanya pengangguran yang terjadi. Tingkat pengangguran di Indonesia turun tajam menjadi 9 persen dari 9,4 persen, Biro Statistik Tenaga Kerja mengatakan hal ini beberapa waktu lalu. Namun, berita positif tidak banyak menyemangati jutaan orang yang kehilangan pekerjaan, beberapa selama lebih dari satu tahun. Meskipun versi resmi, dan sebagian besar media, melukiskan gambaran yang indah, realitas di lapangan sangat berbeda, dengan orang-orang merasa semakin sulit mencari

pekerjaan, menurut banyak pengamat seperti contoh pengurangan musiman.

Jika mengidentifikasi permasalahan kemiskinan khususnya di Indonesia terjadi disebabkan oleh berbagai alasan (Yulie,2020) yaitu:

1. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja
2. Kemajuan teknologi
3. Keterampilan pemohon tidak memenuhi kriteria
4. Kurangnya pendidikan dan keterampilan
5. Kemiskinan
6. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)
7. Tempat tinggal jauh dari banyak lowongan pekerjaan
8. Pasar global
9. Kesulitan untuk bertemu pencari kerja dan lowongan
10. Terlalu tinggi harapan untuk para calon pekerja

Dari berbagai penyebab yang disebutkan di atas, tentunya masalah pengangguran akan selalu terjadi baik di Negara maju maupun di Negara-negara berkembang seperti Indonesian. Terutama jika kita mengamati permasalahan penanggungan di daerah-daerah khususnya di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

Pengangguran yang dapat dilihat di daerah-daerah khususnya di wilayah kecamatan dan desa adalah pengangguran musiman, walaupun pengangguran-penangguran lainnya seperti pengangguran siklikal maupun pengangguran terselubung tetap saja mewarnai permasalahan di tingkat kecamatan maupun desa. Namun pengangguran musiman selalu terjadi disepanjang tahun dan berlangsung terus-menerus. Contoh yang dapat dilihat dari pengangguran musiman adalah disektor pertanian, perdagangan, industri rumah tangga dan lain-lain, khususnya yang terjadi di Kecamatan Suwawa Timur.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan kecamatan ini memiliki tingkat pengangguran yang cukup besar. Karena karakteristik masyarakatnya mayoritas adalah petani. Faktor utama yang terlihat di kecamatan ini adalah pengangguran yang sifatnya musiman, khususnya di sektor pertanian, dan pertukangan serta perdagangan. Sementara itu penyebab utamanya adalah faktor ketrampilan dan pendidikan serta kurang tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki ketrampilan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango yang direncanakan akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yaitu Maret – April 2021.

Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasionalisasi variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah upah minimum (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran (Y). Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut :

1. Tingkat Pengangguran (Y), yaitu : Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Tingkat pengangguran merupakan rasio jumlah pencari kerja terhadap besarnya

angkatan kerja dimana pada tahun 2015-2020 yang diukur dalam satuan %..

2. Upah Minimum (X_1), yaitu : Berdasarkan tingkat upah pekerja yang disepakati oleh pemerintah, pengusaha dan pekerja melalui serikat pekerja yang di tentukan tiap tahun. Diambil dari data upah minimum Provinsi Gorontalo dimana pada tahun 2015-2019 dalam satuan rupiah.
3. Tingkat Pendidikan (X_2), yaitu : Mutu sumber daya manusia yang diukur dari tingkat pendidikan, proporsi penduduk yang tamat pendidikan tinggi, diploma ke atas terhadap jumlah penduduk umur 20 tahun ke atas dimana pada tahun 2015-2018, satuan yang digunakan adalah %.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*). Riset kepustakaan yaitu pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini melalui literatur atau referensi kepustakaan. Seperti perpustakaan, Badan Pusat Statistik, jurnal, browsing internet serta berbagai sumber penerbitan seperti buku-buku ekonomi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sedangkan riset lapangan, pengumpulan data dan informasi secara langsung diperoleh melalui instansi dan lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2001). Adapun data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah di Kecamatan Suwawa Timur.

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menerangkan kerangka dasar perhitungan hubungan antara upah minimum, dan mutu sumber daya manusia (Pendidikan) dengan tingkat pengangguran terdidik didasarkan analisa regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap perubahan suatu variabel untuk menguji model tingkat pengangguran terdidik di Kecamatan Suwawa Timur. Untuk menyederhanakan perhitungan dengan menggunakan metode ekonometrika, maka variabel terikat merupakan tingkat pengangguran dengan lambang (Y). Variabel bebas adalah Upah Minimum (X1), dan Tingkat Pendidikan (X2). Selanjutnya akan di analisis dengan cara sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2) \dots\dots\dots(3.1)$$

Maka :

$$Y = \ln \beta_0 + \beta_1 + \ln \beta_2 + \mu \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

Y = Tingkat Pengangguran Terdidik dalam satuan %

X1 = Upah Minimum dalam satuan rupiah

X2 = Mutu Sumber Daya Manusia dalam satuan %

$\beta_0 \beta_1 \beta_2$ = Parameter atau koefisien regresi μ = error term

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan berbagai ujian statistik diantaranya.

Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square/ R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen (upah minimum dan tingkat pendidikan) secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen (pengangguran terdidik).

b. Uji Validitas Model (F-Test/Uji F)

Pada analisis struktural, uji F dipakai untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak (valid) atau tidak. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka model tersebut valid, sebaliknya jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka model tersebut tidak valid, jika valid, maka model tersebut dapat dijadikan model analisis struktural, demikian sebaliknya, jika tidak valid maka tidak dapat dijadikan model analisis struktural.

c. Uji Analisis Struktural (*T-Test*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai t-hitung yang didapat dari tabel *coefficient* dengan tingkat kesalahan sebesar 10% ($\alpha=0,10$) dan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sebesar (n-k) dengan ketentuan pengambilan keputusan Jika t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan). Jika t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.(signifikan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Tingkat Pengangguran Di Kecamatan Suwawa Timur

Pengangguran merupakan fenomena yang selalu ada di setiap daerah di seluruh Indonesia, tak kecuali di Provinsi Gorontalo termasuk di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Permasalahan pengangguran senantiasa merupakan fakta yang selalu ada dihadapan kita semua, karena itu pemerintah senantiasa diperhadapkan dengan permasalahan pengangguran dan kemiskinan.

Banyak faktor penyebab terjadinya pengangguran, namun pada dasarnya pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak terserapnya angkatan kerja dalam dunia usaha, industry dan lapangan kerja lainnya. Terutama di wilayah-wilayah kecamatan dan desa yang

secara gamblang dapat dikatakan telah menjadi masalah klasik yaitu kurangnya lapangan kerja baik di desa maupun diperkotaan. Untuk mengetahui bagaimana kondisi pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango Tahun 2020

Tahun	Jumlah Pencari Kerja	Jumlah Angkatan Kerja	Pengangguran (%)
2016	1.008	3.413	29,53
2017	1.046	3.482	30,04
2018	1.129	3.553	31,78
2019	1.227	3.619	33,90
2020	1.318	3.664	35,97

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango hingga tahun 2020 cenderung semakin meningkat. Dimana hingga tahun 2020 tingkat pengangguran mencapai 35,97 persen. Dengan peningkatan selama lima tahun (2016-2020) mencapai rata-rata 32,04 persen. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja tersedia, jumlah lulusan SMA dan sarjana yang telah menyelesaikan studinya serta kurangnya tersedia lapangan kerja baik di daerah maupun diperkotaan.

b. Perkembangan Upah Minimum Provinsi Gorontalo

Upah merupakan perolehan jasa yang diterima karyawan atas hasil kerjanya. Sejak bergulirnya era tahun 1980-an, pola hubungan industrial telah mengalami perubahan yang memungkinkan bagi para pekerja untuk memperjuangkan berbagai hak, Kebebasan untuk menyuarkan berbagai keluhan seperti kondisi

kesehatan, keselamatan kerja perlakuan yang tidak adil dan peningkatan kesejahteraan termasuk penentuan upah minimum.

Upah minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah mengatur pengupahan melalui melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum.

Peningkatan upah minimum sebenarnya dapat mempengaruhi tamatan perguruan tinggi yang lulus untuk masuk di pasar tenaga kerja, sehingga jumlah angkatan kerja pada kelompok tersebut semakin meningkat dan dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah TPAK, namun peningkatan TPAK yang diakibatkan dari peningkatan upah minimum yang terlalu cepat dan tinggi yang tidak diikuti dengan laju pertumbuhan lapangan kerja maka akan berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran.

Tabel 2. Perkembangan UMP Provinsi Gorontalo Tahun 2016-2020

Tahun	UMP Gorontalo (Rp)	Pertumbuhan (%)
2016	1.875.000	17,19
2017	2.030.000	8,27
2018	2.206.813	8,71
2019	2.206.813	0,00
2020	2.586.900	17,22

Sumber: <https://ga-ji.com/ump-gorontalo-tahun-2015-2020>, (2021)

Pada tabel di atas terlihat tingkat upah minimum Provinsi Gorontalo selama tahun 2016 sampai 2020 mengalami kenaikan terus menerus dari tahun ketahun. Dimana pada tahun 2016 upah minimum di Provinsi Gorontalo sebesar Rp.1.875,- perbulan dimana tahun sebelumnya hanya Rp.1.600.000 naik sebesar 19,19 %, kemudian pada tahun 2017 upah minimum Provinsi Gorontalo sebesar Rp. 2.030.000,- perbulan atau naik sekitar 8,27% dari tahun sebelumnya (2016). Pada tahun 2018 - 2019 mengalami kenaikan sebesar 8,71 % dimana upah minimum pada tahun 2018 hingga 2019 sebesar Rp. 2.206.813,- sedangkan pada tahun 2020 upah minimum meningkat lagi sebesar Rp. 2.586.900 perbulan atau sekitar 17,22 persentase kenaikannya.

c. Perkembangan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango

Mutu sumber daya manusia (SDM) sudah diyakini sebagai kata kunci berhasil tidaknya suatu pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan pembangunan daerah dan nasional. Manusia merupakan subyek dan obyek dalam pembangunan. Oleh karenanya pembangunan SDM harus benar-benar diarahkan dan

ditingkatkan agar mampu dan memiliki etos kerja yang produktif, terampil, kreatif, disiplin, professional dan mampu memanfaatkan, mengembangkan serta menguasai ilmu dan teknologi yang inovatif dalam rangka memacu pelaksanaan pembangunan nasional.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kualitas sumberdaya manusianya, sehingga hal ini akan berimplikasi pada semakin majunya perkembangan bangsa dan negara. Salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka pembangunan daerah adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja yang tersedia untuk mengisi kesempatan kerja di dalam negeri dan di luar negeri. Kualitas tenaga kerja di suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas tenaga kerjanya. Kualitas tenaga kerja pada suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang telah menyelesaikan SLA dan sarjana. Perkembangan tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Perkembangan Pendidikan Penduduk Kecamatan Suwawa Timur Tahun 2016-2020

Tahun	Tamatan Pendidikan SLA & Sarjana	Jumlah Penduduk Umur 20 Tahun >	Mutu SDM (%)
2016	127	1.065	11,92
2017	302	1.456	8,73

2018	454	1.748	9,98
2019	601	2.011	11,99
2020	734	4.318	13,30

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada tabel 3 mutu sumber daya manusia (SDM) yang di lihat dari tingkat pendidikan, pada tahun 2016 pertumbuhannya sebesar 11,92% tahun berikutnya pada tahun 2017 meningkat sangat tinggi menjadi 8,73 % demikian pula pada tiga tahun berikut yaitu 2018 sampai 2020 masing-masing 9,98 %, 11,99 % dan 13, 30 %. Hal ini menggambarkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur yang cukup signifikan. Kondisi ini terjadi sebagai akibat kurang terbukanya lapangan kerja dan jika terdapat pembukaan lapangan kerja, pencari kerja diperhadapkan pada pendidikan yang diperoleh serta skill yang tidak memenuhi harapan dunia kerja yang tersedia.

Hasil Perhitungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango

Faktor-faktor penentu tingkat pengangguran dalam penelitian ini adalah upah minimum, dan sumber daya manusia melalui tingkat pendidikan angkatan kerja. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan ekonometrika dengan metode kuantitatif menggunakan pemodelan regresi linear berganda, hal ini dilakukan karena peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan data time series selama periode tahun 2016-2020 dengan metode *Korelasi Product Moment Pearson*. Kegunaannya adalah: (a) Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y; (b) Untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dalam persen serta yang membantu dalam pengujian model, mencari nilai koefisien dari tiap-tiap variabel, serta pengujian hipotesis secara parsial maupun bersama-sama.

Tabel 4. Besarnya Pengaruh Faktor UMP dan Pendidikan Terhadap Pengangguran

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746 ^a	.556	.113	2.53925

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan regresi antara upah minimum (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) dengan tingkat pengangguran terdidik (Y). diperoleh nilai R^2 (R_{Square}) = 0.556 menandakan bahwa variasi dari perubahan tingkat pengangguran terdidik (Y) mampu dijelaskan

secara serentak oleh upah minimum, tingkat pendidikan sebesar 55,6 persen sedangkan sisanya 44,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model atau variabel yang tidak diteliti.

Tabel 5. Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.169	2	8.084	1.254	.444 ^b
	Residual	12.896	2	6.448		
	Total	29.064	4			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Pada analisis struktural, uji F dipakai untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak (valid) atau tidak untuk membuktikan apakah variabel independen (upah minimum, dan tingkat pendidikan) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan baik positif maupun negatif terhadap variabel dependennya (tingkat pengangguran terdidik). Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji F. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengaruh upah minimum (X_1), dan tingkat pendidikan (X_2) terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y) di Kecamatan Suwawa Timur dengan menggunakan taraf keyakinan 90% ($\alpha=0,05$) *degree of freedom* ($df_1 = k-1 = 3-1 = 2$) dan *degree of freedom* ($df_2 = n-k = 5-3 = 2$) diperoleh F_{Tabel} sebesar 3.29. Dari hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 1,254 maka F statistik > F-tabel ($84.56459 > 3.29$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t bermaksud untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Parameter yang

digunakan adalah suatu variabel independen dikatakan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen bila nilai t_{hitung} lebih > dari nilai t_{tabel} atau juga dapat diketahui dari nilai probabilitas t_{tabel} yang lebih kecil dari nilai alpha (α), 5%.

Pengaruh upah minimum (X_1), dan Tingkat Pendidikan (X_2) terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y) di Kecamatan Suwawa Timur periode 2016-2020 dengan menggunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha = 0,5$) dan *degree of freedom* ($df = n-k = 5-3 = 2$), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1.440. Pada variabel upah minimum pengaruhnya dengan tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur dimana $t_{hitungnya} = -0,674$ memperlihatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabelnya}$ ($-0,674 > 2.920$ dan nilai probabilitasnya sebesar 0.570 ($\alpha = 0,5$ %) sehingga variabel upah minimum dinyatakan signifikan dan berpengaruh negatif. Kemudian pada variabel pada variabel tingkat pendidikan pengaruhnya dengan tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur dimana $t_{hitungnya} = 1,578$ memperlihatkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari $t_{tabelnya}$ ($1,578 > 2.920$) dan nilai probabilitasnya sebesar 0.255 ($\alpha = 0,5$) sehingga variabel tingkat pendidikan dinyatakan signifikan dan berpengaruh positif. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
(Constant)	20.347	7.979		2.550	.125	-13.982	54.676
1 X1	-.127	.188	-.339	-.674	.570	-.935	.682
X2	1.180	.748	.794	1.578	.255	-2.037	4.398

a. Dependent Variable: Y

Pembahasan

Dalam regresi pengaruh upah minimum dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terdidik dengan menggunakan metode regresi berganda spearman, diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 20.347 - 0,127X_1 + 1.180X_2$$

Dari hasil tabel regresi diperoleh nilai konstanta sebesar 20.347, artinya apabila tidak ada pengaruh dari seluruh variabel independen yaitu upah minimum dan tingkat pendidikan yang digunakan maka pertumbuhan pengangguran naik sebesar 20.347 persen. Sementara itu, R^2 (RSquare) sebesar 0.556, yang berarti 55,6 persen variabel dependen (Y) mampu dapat diterangkan oleh model yang digunakan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar estimasi model. Interpretasi hasil regresi pengaruh upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Upah Minimum (X1) terhadap Tingkat Pengangguran (Y)

Dari hasil regresi pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di

Kecamatan Suwawa Timur, hal ini terlihat pada probabilitasnya yaitu sebesar 0.570 dan nilai koefisien X_1 sebesar -0,127 dengan demikian hipotesis terbukti.

Artinya setiap kenaikan sebesar 1% upah minimum maka akan mengakibatkan menurunkan tingkat pengangguran terdidik sebesar -0,127. Sebaliknya apabila upah minimum turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran di Suwawa Timur sebesar 0,127. Dalam hasil regresi bahwa adanya kenaikan upah minimum akan menurunkan tingkat pengangguran di Suwawa Timur, hal ini mendorong peningkatan tingkat pengangguran apabila upah minimum dinaikkan. Hal ini konsisten dengan teori, menurut Sukirno (2003) karena untuk mengurangi karyawan oleh pabrik apabila harus menambah tingkat Upah, dengan adanya peningkatan upah dalam hal ini UMP, maka akan menambah biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja dapat dikurangi dengan mengurangi tenaga kerja dengan adanya efisiensi. Demikian pula beberapa tenaga terdidik dikurangi pula, maka jumlah pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur meningkat. Hal ini diakibatkan kenaikan upah akibat akumulasi kenaikan UMP menjadikan penambahan biaya perusahaan, di mana penambahan biaya ini ditekan dengan cara mengurangi

biaya dengan mengurangi tenaga kerja. Kenaikan UMP yang tidak diikuti dengan peningkatan produksi ataupun produktivitas tenaga kerja justru akan menambah beban perusahaan, terutama beban pembayaran upah dan gaji. Sesuai dengan teori permintaan dan penawaran, apabila penawaran naik, permintaan tetap maka harga akan turun demikianlah upah. Apabila upah tetap tenaga kerja naik dan lapangan kerja tetap, sedangkan penawaran bertambah maka akan mengurangi kesempatan orang atau tenaga kerja terdidik untuk mendapatkan pekerjaan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Yos Merizal (2008) yang meneliti tentang analisis pengaruh pendidikan, UMK dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Semarang menemukan bahwa selama periode 1991-2006 variabel upah minimum berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel pengangguran terdidik di Semarang.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_2) terhadap Tingkat Pengangguran (Y)

Dari hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur, hal ini terlihat pada probabilitasnya yaitu sebesar 0.255 dan nilai koefisien X_2 sebesar 1,180. Menurut Notoatmodjo (2005), mutu sumber daya manusia adalah sumber daya manusia yang memenuhi kriteria dengan memiliki pendidikan, keterampilan, pengetahuan yang luas serta memiliki kemampuan teknologi. Mutu sumber daya manusia sangat dipengaruhi dengan tingkat pendidikan, industri besar yang membutuhkan banyak tenaga kerja dengan tamatan pendidikan tinggi dan memiliki

keterampilan, maka dari itu untuk mencapai mutu sumber daya manusia yang tinggi pemerintah daerah meningkatkan fasilitas pendidikan, pembangunan sarana dan prasarana serta meningkatkan tenaga pengajar. Jadi dengan meningkatnya mutu sumber daya manusia pada tamatan perguruan tinggi maka akan memperbesar kesempatan kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Artinya setiap terjadi kenaikan sebesar 1% mutu tingkat pendidikan maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1.180%. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan turun 1% maka akan mengakibatkan penurunan pada tingkat pengangguran sebesar 1.180%

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji t (secara pasial) bahwa upah minum (X_1) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Signifikan = 0,570 $>$ 0,05 atau $t_{hitung}(-0,674) < t_{tabel} (2.920)$. Artinya hipotesis yang mengatakan upah kerja berpengaruh terhadap pengangguran ditolak. Sedangkan pendidikan (X_2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur. Hasil analisis ternyata $sig\ 0,255 < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. $Sig=0,05 < 0,255$ atau $t_{hitung} (1,578) < t_{table} (2.920)$. Artinya hipotesis yang mengatakan tingkat pendidikan tidak signifikan berpengaruh pada tingkat pengangguran.

2. Secara simultan upah minimum dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur. Dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan. Sedangkan jika dilihat secara parsial (sendiri-sendiri) upah minimum dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kecamatan Suwawa Timur.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menekan tingkat pengangguran disarankan bagi pemerintah lebih meningkatkan lapangan kerja bagi penganggur terdidik dan juga pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dan bagi pencari kerja memiliki kualitas dan skill serta menguasai teknologi.
2. Perlu menanamkan jiwa kewirausahaan bagi kelompok pencari kerja dengan pendidikan tinggi agar pengangguran dapat memberikan solusi dalam menciptakan pekerjaan. Karenanya, pencari kerja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif.
3. Pemerintah juga lebih memperhatikan masalah pengangguran di Indonesia, terkhusus di Kabupaten Bone Bolango. Pemerintah perlu membangun suatu sistem yang mengelola seluruh informasi pasar kerja. Pemerintah harusnya bias menciptakan pendidikan alternatif untuk membuka dan menambah ilmu pengetahuan para

pencari kerja agar bias bersaing dalam pasar kerja.

4. Bagi penelitian selanjutnya dengan masalah pengangguran disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya. Serta memperpanjang periode penelitian dan menggunakan alat analisis yang lebih akurat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bisa mendekati fenomena sesungguhnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.
- Gilarso. T, 2004. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta : Kanisius, edisi 4.
- Ginjar, Kartasmita. 1997. Kemiskinan. Jakarta: Balai Pustaka
- Jhingan, M.L., 2003, Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian, Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan, UPP AMP YKPN.
- Mankiw N,Gregory, dkk, 2012, Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2005. Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Soesastro, dkk, 2005, Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir, Jilid II, Jakarta, Kanisius
- Tambunan, T.H., Tulus, Dr., 2001, Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Todaro M.P. 2006. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta Erlangga.
- Yulie, SE, MM, 10 Alasan dan Penyebab Pengangguran Di Indonesia Kian Meningkat,
<https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/sdm/cara-mengatasi-pengangguran-friksional> (diakses, 5 Agustus 2021)